

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yang mengikuti program PATB. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 73 orang yang diperoleh dari perhitungan sampel yang terbagi dalam 7 Kelompok tani dalam 6 Desa. Jumlah anggota sampel ditentukan dengan rumus Slovin. Berikut ini penjelasan mengenai penyebaran responden yang tidak diperhitungkan pengaruhnya dalam penelitian ini:

1. Umur

Umur merupakan lama hidup petani responden sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Satuan yang digunakan dalam umur adalah tahun. Rata-rata umur petani di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori umur produktif, sehingga secara fisik diharapkan kemampuan petani dalam melakukan usahatani masih tinggi. Menurut Setiawan *et al.* (2006), menyatakan bahwa umur merupakan aspek yang berhubungan terhadap kemampuan fisik, psikologis, dan biologis seseorang, dengan kondisi yang baik maka mereka dapat melakukan kegiatan secara optimal dalam hal berusahatani. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut.

Tabel 5.1 Distribusi Umur Responden

No	Umur (tahun)	Orang	Presentase (%)
1.	24 – 37	8	11
2.	38 – 51	37	50
3.	52 – 66	28	39
Jumlah		73	100

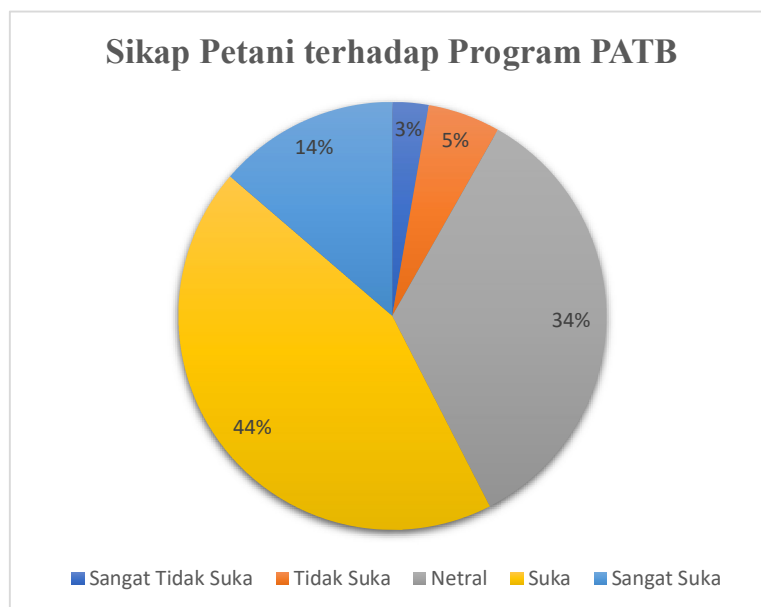
Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi umur responden dari hasil analisis data primer, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak pada umur kisaran 38-51 tahun sebanyak 37 orang (50%). Umur responden paling sedikit pada kisaran 24-37 tahun sebanyak 8 orang (11%). Responden ditemukan paling banyak kisaran umur 38-51 tahun dikarenakan mayoritas petani yang mengikuti Program PATB di Kecamatan Polokarto berkisaran

pada rentang umur tersebut sehingga banyak ditemukan responden dengan kisaran umur 38-51 tahun.

B. Sikap Petani terhadap Program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

Sikap petani terhadap Program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo merupakan respon atau tanggapan petani responden terhadap tujuan, pelaksanaan, dan manfaat yang diperoleh dari mengikuti Program PATB. Sikap petani terhadap program PATB dalam penelitian ini diukur menggunakan teori Azwar (2016) dengan berisikan 40 butir pertanyaan dengan rentang skor instrumen yaitu 40-200. Adapun berikut grafik distribusi sikap petani terhadap Program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 5.1 Distribusi Sikap Petani terhadap Program PATB

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam sikap petani terhadap Program PATB yang terdiri dari sangat tidak suka, tidak suka, netral, suka, dan sangat suka. Petani di Kecamatan Polokarto memiliki sikap yang baik terhadap Program PATB terlihat dari perbandingan antara besarnya presentase petani yang suka terhadap program dengan petani yang tidak suka terhadap Program PATB. Petani yang suka terhadap Program PATB sebanyak 44 orang

dengan presentase 44% dan petani yang tidak suka terhadap Program PATB sebanyak 4 orang dengan presentase 5%.

Sikap petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah pada penelitian ini diukur menggunakan Skala Likert. Penggunaan Skala Likert dilakukan dengan mencatat jawaban responden dalam bentuk pertanyaan positif dan negatif. Pengukuran pada penelitian ini meliputi 3 (tiga) aspek antara lain: tujuan program PATB, pelaksanaan program PATB, dan manfaat program PATB.

1. Sikap Petani terhadap Tujuan Program PATB

Sikap petani terhadap tujuan program pada penelitian ini adalah sikap petani terhadap tujuan program PATB yang telah ditentukan. Tujuan program PATB terdiri dari penembahan areal tanam padi baru, menumbuhkan minat masyarakat untuk menanam padi, untuk dapat mencukupi kebutuhan komoditas pangan sendiri, meningkatkan ketersediaan stok beras nasional, dan untuk mempertahankan daya beli masyarakat petani di pedesaan yang terdampak covid-19. Ketercapaian tujuan program merupakan indikator dari keberhasilan suatu program. Diperlukan analisis tujuan program guna mengetahui keberhasilan program PATB yang telah dilaksanakan. Indikator pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negatif guna untuk mempertegas jawaban dari responden. Pernyataan-pernyataan tersebut dikategorikan dengan skala 5 (lima) yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Berikut tabel untuk mengetahui sikap petani terhadap tujuan program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo:

Tabel 5.2 Distribusi Sikap Petani terhadap Tujuan Program PATB

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Tidak Setuju	10 – 17	0	0
2	Tidak Setuju	18 – 25	0	0
3	Netral	26 – 33	0	0
4	Setuju	34 – 41	26	36
5	Sangat Setuju	42 – 50	47	64
Jumlah			73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap tujuan program PATB berada pada kategori sangat setuju. Petani yang mempunyai sikap sangat setuju berjumlah 47 orang dengan presentase sebesar 64%. Sebanyak 26 petani pada kategori setuju dengan presentase sebesar 36%. Dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap tujuan program PATB tergolong baik, Mayoritas responden memiliki tanggapan sangat setuju terhadap tujuan dari program PATB.

Hal ini menunjukkan bahwa responden bersikap sangat setuju dengan tujuan program PATB. Responden mengungkapkan bahwa dengan adanya program PATB ini dapat menambah areal tanam padi baru, dari lahan yang sebelumnya tidak digunakan untuk kegiatan pertanian maupun lahan pertanian yang tidak ditanami padi sekarang berani mengubah lahan itu menjadi lahan padi sawah. Program PATB juga dapat menumbuhkan kembali minat masyarakat untuk menanam padi, para petani yang sebelumnya tidak dapat melakukan usahatani padi dilahannya karena terkendala lahan yang hanya bergantung pada air hujan (lahan tadah hujan) sekarang dapat menanam padi karena mendapatkan bantuan sumur bor sehingga pasokan air untuk lahan dapat diatur tanpa harus bergantung pada air hujan. Program PATB juga bertujuan untuk dapat mencukupi komoditas pangan sendiri, meningkatkan ketersediaan stok beras nasional, dan untuk mempertahankan daya beli masyarakat yang terdampak covid-19, petani mengungkapkan dengan adanya penambahan areal tanam padi baru berdampak terhadap ketersediaan stok beras untuk konsumsi responden pribadi dan juga untuk komersial, sehingga hasil panen yang berlebih dijual oleh responden kemudian dapat digunakan untuk mempertahankan daya beli responden dimasa pandemi covid-19 ini.

2. Sikap Petani terhadap Pelaksanaan Program PATB

Sikap petani terhadap pelaksanaan program pada penelitian ini terdiri dari pelaksanaan penyaluran bantuan, kuantitas bantuan, dan kualitas dari bantuan yang diberikan pemerintah kepada responden. Pelaksanaan penyaluran bantuan yang dimaksudkan adalah ketepatan penyaluran

bantuan dengan jadwal yang telah ditentukan. Kuantitas bantuan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah jumlah bantuan yang diterima oleh responden telah sesuai dengan peraturan yang ada. Kualitas bantuan yang dimaksudkan adalah tanggapan responden mengenai kualitas bantuan yang telah diterima. Pernyataan-pernyataan tersebut dikategorikan dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan skala 5 (lima), masing-masing indikator terdapat pernyataan positif dan negatif guna untuk mempretegas jawaban dari responden. Berikut tabel untuk mengetahui sikap petani terhadap pelaksanaan program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 5.3 Distribusi Sikap Petani terhadap Pelaksanaan Program PATB

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Tidak Setuju	20 – 36	0	0
2	Tidak Setuju	37 – 52	0	0
3	Netral	53 – 68	0	0
4	Setuju	69 – 84	27	37
5	Sangat Setuju	85 – 100	46	63
Jumlah			73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap pelaksanaan program PATB berada pada kategori sangat setuju dengan jumlah 46 orang dengan presentase sebesar 63%. Sebanyak 27 responden pada kategori setuju dengan presentase sebesar 37%. Mayoritas responden memiliki tanggapan sangat setuju dengan pelaksanaan program PATB.

Hal ini dikarenakan responden beranggapan bahwa subsidi bantuan yang diberikan oleh pemerintah yang berupa (benih, pupuk, dan uang untuk pembangunan sumur bor) telah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Responden juga menyatakan bahwa kuantitas bantuan yang diterima sudah sesuai dengan peraturan yang ada dan juga sudah dapat membantu meringankan beban responden dalam melaksanakan usahatani padi. Kualitas bantuan yang diberikan oleh pemerintah menurut responden juga sudah cukup bagus, hal itu terbukti dengan hasil panen padi yang cukup memuaskan.

3. Sikap Petani terhadap Manfaat Program

Sikap petani terhadap manfaat program pada penelitian ini adalah manfaat yang didapatkan petani setelah mengikuti program PATB. Manfaat program PATB adalah petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan yang tidak digunakan, petani memperoleh subsidi bantuan dari pemerintah untuk mengurangi biaya melakukan usahatani padi pada lahan baru, petani dapat mengatasi kekurangan pangan dan menjamin ketersediaan stok beras nasional, dan petani dapat menaikkan pendapatannya. Berikut tabel untuk mengetahui sikap petani terhadap manfaat program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo:

Tabel 5.4 Distribusi Sikap Petani terhadap Manfaat Program

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Tidak Setuju	10 – 17	0	0
2	Tidak Setuju	18 – 25	0	0
3	Netral	26 – 33	0	0
4	Setuju	34 – 41	14	20
5	Sangat Setuju	42 – 50	59	80
	Jumlah		73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap manfaat program PATB berada pada kategori sangat setuju dengan jumlah 59 orang dengan presentase sebesar 80%. Sebanyak 14 orang petani berada pada kategori setuju dengan presentase sebesar 20%. Mayoritas petani menyatakan sangat setuju dengan manfaat dari program PATB.

Responden menyatakan dengan adanya program PATB ini mereka dapat mengoptimalkan penggunaan lahan mereka yang sebelumnya tidak digunakan untuk kegiatan pertanian. Responden juga merasa terbantu dalam melaksanakan usahatani padi di lahan baru, karena dengan adanya program PATB ini mereka mendapatkan subsidi bantuan dari pemerintah berupa (benih, pupuk NPK non subsidi, herbisida, pestisida, pupuk hayati, dan uang untuk pembuatan sumur bor). Sikap sangat setuju responden terhadap manfaat program PATB juga dilandasi karena responden merasa dengan adanya program PATB dapat menaikkan pendapatan petani.

C. Faktor Pembentuk Sikap

Faktor pembentuk sikap petani terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tingkat pengalaman pribadi petani, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan nonformal, tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan tingkat keterpaan media massa. Berikut distribusi variabel-variabel yang mempengaruhi sikap petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo:

1. Pengalaman Pribadi

Sikap seorang petani dalam bertindak bergantung pada pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Faranita et.al (2017), semakin tinggi pengalaman petani akan memberikan wawasan terhadap program sejenis. Berikut tabel untuk mengetahui pengalaman pribadi responden:

Tabel 5.5 Distribusi Pengalaman Pribadi Responden

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Rendah	4 - 7,1	0	0
2	Rendah	7,2 - 10,4	7	10
3	Sedang	10,5 - 13,7	6	8
4	Tinggi	13,8 – 17,0	50	68
5	Sangat Tinggi	17,1 – 20,0	10	14
Jumlah			73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa tingkat pengalaman pribadi responden berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 50 orang atau 68%, Sebanyak 10 orang atau sebesar 14% berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 6 orang atau sebesar 8% berada pada kategori sedang. Sebanyak 7 orang atau sebesar 10% berada pada kategori rendah, pengalaman pribadi petani dalam kategori rendah karena sebagian petani baru melakukan usahatani padi selama 1 – 2 tahun. Pengalaman pribadi responden dalam penelitian ini dilihat dari lamanya pengalaman responden dalam melakukan usahatani padi, frekuensi dan pengalaman responden dalam mengikuti program pertanian serupa dalam satu tahun terakhir.

Pengalaman responden dalam melakukan usahatani padi dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi yaitu mayoritas responden telah melakukan usahatani padi 6-10 tahun. Frekuensi responden dalam mengikuti program serupa sebelum program PATB berada pada kategori rendah yang artinya petani telah mengikuti 1-2 program yang serupa dengan program PATB sebelum adanya program PATB, hal tersebut dikarenakan menurut petani jarang terdapat program yang serupa dengan program PATB. Pendapat responden mengenai program pertanian serupa yang pernah diikuti berada pada kategori tinggi (baik) karena dengan adanya program seperti itu dapat membantu petani dalam melakukan usahatani dan menaikkan pendapatan petani. Sesuai dengan pendapat Zuchdi (1995), tak ada pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan inilah yang membentuk sikap seseorang, sikap seseorang akan positif atau negatif masih tergantung pada berbagai faktor yang lain.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh responden pada bangku sekolah. Pendidikan yang ditempuh seseorang akan memberikan dampak yaitu pengetahuan yang dimiliki lebih baik tentang cara dalam berpikir, penerimaan suatu informasi, maupun penilaian terhadap suatu masalah yang dihadapi. Menurut Suharyanto (2015), pendidikan formal adalah pendidikan yang sistemnya disusun secara hierarkis dan berjenjang secara berurutan dimulai dari sekolah dasar sampai ke universitas atau perguruan tinggi. Pendidikan formal dalam penelitian mengacu pada pendapat suharyanto yaitu jenjang pendidikan dibangku sekolah yang pernah dilalui oleh responden dari tidak sekolah, sekolah tamat sd, sekolah tamat smp, sekolah tamat sma sampai dengan sarjana muda/perguruan tinggi. Berikut tabel untuk mengetahui tingkat distribusi pendidikan formal responden:

Tabel 5.6 Distribusi Pendidikan Formal Responden

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Tidak Sekolah	1	3	4
2	Tamat SD	2	34	47
3	Tamat SLTP/SMP	3	14	19
4	Tamat SLTA/SMA	4	19	26
5	Perguruan Tinggi	5	3	4
Jumlah			73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan formal terakhir pada jenjang tamat SD yaitu sebanyak 34 orang dengan presentase sebesar 47%. Sebanyak 19 responden berada pada jenjang tamat SMA/SLTA dengan sebesar 26%, sebanyak 14 orang berada pada jenjang tamat SMP dengan presentase sebesar 19%, 3 orang berada pada jenjang tidak sekolah, dan 3 orang responden menempuh hingga jenjang tertinggi yaitu perguruan tinggi dengan presentasi 4%.

Sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan formal hingga tamat SD (Sekolah Dasar) dikarenakan mayoritas responden berada pada rentang usia 38-51 tahun, dimana pada saat itu pendidikan di Indonesia belum merata seperti jaman sekarang ini, sehingga banyak petani yang hanya tamat SD. Faktor yang lainnya yaitu keterbatasan biaya sehingga ada beberapa petani yang sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan formal mereka ke jenjang yang lebih tinggi, namun karena terkendala biaya maka mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan formal mereka. Namun mayoritas kesadaran petani memiliki kesadaran yang kurang akan pentingnya pendidikan formal sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal hingga SD (Sekolah Dasar) saja sudah cukup bagi mereka.

Menurut Mardikanto (1993), menyatakan bahwa pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Menurut Azwar (2016), lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan

baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, semua diperoleh dari pendidikan. Diharapkan semakin tinggi pendidikan formal petani maka semakin tinggi/baik sikap petani terhadap program.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang didapat oleh petani diluar pendidikan formal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dapat dilakukan dimana saja, tidak terikat waktu, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, maka pendidikan formal dalam penelitian ini diasumsikan sebagai penyuluhan, dan pelatihan/perkumpulan yang pernah diikuti oleh petani.

Menurut Kartosapoetra dalam Anin (2018), penyuluhan merupakan sistem yang bersifat nonformal atau sistem pendidikan diluar sistem persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan sehingga adopsi mengenai program ataupun hal-hal baru akan meluas dan berkembang. Berikut tabel untuk mengetahui tingkat pendidikan nonformal responden:

Tabel 5.7 Distribusi Pendidikan Nonformal Responden

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Rendah	3 – 5,3	4	5
2	Rendah	5,4 – 7,7	16	22
3	Sedang	7,8 – 10,1	41	56
4	Tinggi	10,2 – 12,5	12	17
5	Sangat Tinggi	12,6 – 15,0	0	0
Jumlah			73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nonformal responden berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 41 orang dengan presentase sebesar 56%. Sebanyak 16 orang atau sebesar 22% berada pada kategori rendah, sebanyak 12 orang atau sebesar 17% berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 4 orang atau sebesar 5% berada pada kategori sangat rendah. Menurut Hamzah (2015), pendidikan tidak selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan formal),

karena hanya semacam memberikan landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya yaitu ada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat manakala manusia saling berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan nonformal). Pendidikan nonformal responden dalam penelitian ini dilihat dari frekuensi responden dalam mengikuti program penyuluhan pertanian dalam satu tahun terakhir, frekuensi responden dalam mengikuti penyuluhan program PATB, dan frekuensi responden dalam mengikuti perkumpulan yang diadakan dalam program PATB dalam satu tahun terakhir.

Kegiatan penyuluhan dan perkumpulan dinilai sangat penting, karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut para petani dapat bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi bersama. Dapat dilihat berdasarkan tabel 5.4 bahwa tingkat kesadaran dan minat petani terhadap kegiatan penyuluhan maupun perkumpulan tergolong sedang. Kategori sedang yaitu artinya mayoritas responden mengikuti program penyuluhan pertanian sebanyak 3 - 4 kali dalam satu tahun terakhir. Hal ini dikarenakan kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Pertanian tidak semua petani dilibatkannya, hanya perwakilan dari kelompok tani yang diikutsertakan dengan harapan dari perwakilan kelompok tani tersebut dapat menyampaikan informasi kepada petani lain. Dinas Pertanian memberlakukan hal tersebut guna untuk meminimalisir adanya kerumunan pada kondisi pandemic covid-19 saat ini.

4. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Salah satu faktor yang membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu adalah orang lain yang dianggap penting yang seringkali mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah saran dari orang-orang yang dianggap penting (kepala desa, ketua kelompok tani, PPL, petani lain, tetangga) dalam pengambilan keputusan responden untuk mengikuti program PATB. Berikut tabel untuk mengetahui distribusi pengaruh orang lain yang dianggap penting pada penelitian ini:

Tabel 5.8 Distribusi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Responden

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Rendah	4 – 7,1	0	0
2	Rendah	7,2 – 10,4	0	0
3	Sedang	10,5 – 13,7	6	26
4	Tinggi	13,8 – 17,0	50	67
5	Sangat Tinggi	17,1 – 20,0	17	7
	Jumlah		73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 50 orang dengan presentase sebesar 67%. Sebanyak 17 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 26% dan 6 orang berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 7%. Orang lain yang dianggap penting oleh responden dalam penelitian ini yaitu mencakup kepala desa, ketua kelompok tani, PPL, petani lain, dan tetangga yang mempengaruhi responden dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti program PATB.

Kategori tinggi pada penelitian ini dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini mendapatkan saran dari beberapa orang (4 orang) yang dianggap penting oleh masing-masing responden dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti program PATB. Dipertegas dengan teori Azwar (2016), yaitu orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Tingginya pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting oleh responden yaitu ketua kelompok tani, PPL, petani lain, tetangga yang ikut mempengaruhi sikap petani dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dengan program PATB. Orang-orang yang dianggap penting akan memberikan pendapat, saran, dukungan, dan informasi kepada responden sesuai yang dibutuhkan oleh responden agar dapat mempengaruhi responden untuk mengikuti program PATB. Azwar (2016), juga menyatakan bahwa pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

5. Keterpaan Media Massa

Media massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada petani. Menurut Bungin (2006), media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, dan lain sebagainya. Keterpaan media massa dalam penelitian ini adalah media apa saja yang digunakan responden untuk mendapatkan informasi mengenai program PATB dan frekuensi responden mengakses informasi yang berkaitan dengan program PATB melalui media massa. Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain: koran, radio, televisi, majalah, dan internet. Berikut tabel untuk mengetahui distribusi keterpaan media massa pada penelitian ini:

Tabel 5.9 Distribusi Keterpaan Media Massa Responden

No.	Kategori	Skor	Orang	Presentase
1	Sangat Rendah	3 – 5,4	9	12
2	Rendah	5,5 – 7,8	34	47
3	Sedang	7,9 – 10,2	30	41
4	Tinggi	10,3 – 12,6	0	0
5	Sangat Tinggi	12,7 – 15,0	0	0
Jumlah			73	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa keterpaan media massa responden pada penelitian ini berada pada kategori rendah dengan responden sebanyak 34 orang dengan presentase sebesar 47%. Hal ini terjadi disebabkan karena mayoritas responden memiliki waktu luang yang sedikit untuk mengakses media massa. Minat responden untuk mencari informasi-informasi mengenai pertanian melalui media massa juga cukup kurang karena menurut responden penyampaian langsung dari orang lain sudah cukup dapat dimengerti tanpa harus mencari informasi lagi melalui media massa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (2010), pada umumnya suatu inovasi yang dikomunikasikan secara interpersonal akan lebih cepat diadopsi daripada inovasi yang dikomunikasikan menggunakan media massa.

Hal ini dimengerti karena komunikasi interpersonal lebih intensif dalam menyampaikan anjuran mengenai inovasi tersebut. Sehingga petani akan lebih paham mengenai suatu hal baru tersebut sehingga petani dapat lebih cepat berubah sikapnya terhadap hal baru tersebut.

D. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan keterpaan media massa. Sikap petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) diukur menggunakan 3 parameter yaitu tujuan program, pelaksanaan program, dan manfaat program. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PATB dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut ini:

Tabel 5.2 Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto, Kabupaen Sukoharjo

Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Total (Y)		Keterangan
	r_s	Sig. (2-tailed)	
Pengalaman Pribadi	0,243*	0,039	Signifikan
Pendidikan Formal	0,253*	0,031	Signifikan
Pendidikan nonformal	0,325**	0,005	Signifikan
Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting	0,503**	0,000	Signifikan
Keterpaan Media Massa	0,029	0,808	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Keterangan:

$\alpha = 0,05$

Sig (2-tailed) < α = Signifikan

Sig (2-tailed) > α = Tidak Signifikan

1. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,243 dengan arah positif pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (*2-tailed*) sebesar 0,039. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sig. (*2-tailed*) $0,039 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengalaman pribadi petani semakin tinggi/baik sikap petani terhadap program PATB. Azwar (2016), mengutarakan bahwa untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Semakin tinggi pengalaman pribadi petani maka semakin baik sikap petani terhadap program PATB.

Pengalaman pribadi dilihat dari pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi dan pengalaman petani dalam mengikuti program sebelum program PATB. Petani yang telah lebih lama melakukan usahatani padi memiliki sifat yang positif terhadap program PATB. Petani yang telah lebih lama melakukan usahatani padi lebih mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi pada saat melakukan usahatani padi dan akan dapat memberikan kematangan dalam pengambilan keputusan petani. Petani yang telah memiliki pengalaman mengikuti program pertanian sebelum program PATB memiliki sifat yang positif terhadap program PATB. Hal itu dikarenakan petani yang telah mengikuti program pertanian sebelum program PATB cenderung lebih aktif dan terbuka untuk menerima informasi-informasi mengenai program baru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Middlebrook (1974) dalam Azwar (2016), mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif

terhadap objek tersebut. Pada penelitian ini semakin adanya pengalaman pribadi petani maka semakin tinggi pula sikap petani terhadap program PATB. Hal ini dikarenakan petani merasa program PATB merupakan program yang sesuai dengan kebutuhan petani. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Rogers dalam Octavianti (2016), inovasi dapat diterima oleh petani apabila dipandang akan mendatangkan keuntungan relative. Keuntungan relatif ini dinyatakan dalam bentuk keuntungan ekonomi, teknis, dan sosial-psikologis.

2. Hubungan Antara Pendidikan Formal dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,253 pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,031. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) $0,024 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani maka semakin tinggi atau baik sikap petani terhadap program PATB.

Pendidikan formal petani dilihat dari tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani di bangku sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan dan wawasan yang dimiliki lebih luas terhadap segala bentuk inovasi yang diterapkan. Petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki pola pikir yang lebih maju daripada petani dengan tingkat pendidikan formal yang rendah.

Pendidikan petani pada penelitian ini paling banyak berada pada kategori rendah/tamat SD, namun juga banyak petani yang tamat SLTP bahkan ada petani yang sudah menyandang gelar sarjana. Pendidikan formal yang telah didapatkan petani akan mempengaruhi sikap petani terhadap program PATB karena petani lebih dapat mengetahui apakah adanya program PATB ini menguntungkan atau tidak menguntungkan baginya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mulyaningsih dkk (2018), menyatakan

bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin menerima dan menerapkan suatu program yang dirasa menguntungkan.

3. Hubungan Antara Pendidikan Nonformal dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,325 pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) $0,005 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan nonformal petani maka semakin tinggi/baik sikap petani terhadap program PATB.

Pendidikan nonformal petani dilihat dari frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dalam satu tahun terakhir dan frekuensi petani mengikuti kegiatan perkumpulan dan penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan program PATB dalam satu tahun terakhir. Materi pendidikan nonformal yang diikuti petani banyak memberikan pengetahuan petani mengenai program PATB. Dengan kegiatan penyuluhan dan perkumpulan tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin banyak petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan perkumpulan maka petani semakin paham mengenai program PATB dan berpengaruh terhadap sikap petani terhadap program PATB.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Mardikanto (2009), yang mengatakan bahwa fungsi dan peran penyuluh adalah sebagai penyampai inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan dalam pengambilan keputusan, penjemabatan/penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat. Kondisi lapang pada penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah terkait program PATB mendapat perhatian oleh petani. Perhatian petani menyebabkan petani mengikuti program PATB dan

membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam hal pelaksanaan program PATB. Semakin banyak pendidikan nonformal yang diikuti petani maka sikap mereka terhadap program PATB semakin baik.

4. Hubungan Antara Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,503 pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengaruh orang lain yang dianggap penting maka semakin tinggi/baik sikap petani terhadap program PATB.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting dilihat dari banyaknya petani mendapatkan nasehat dari orang-orang yang dianggap penting (Kepala Desa, Ketua Kelompotani, PPL, Petani lain, Tetangga, keluarga). Pihak-pihak yang berperan aktif memberikan sosialisasi kepada petani mengenai program PATB yaitu PPL dan Ketua Kelompoktani. Semakin petani mendapatkan saran dari orang yang dianggap penting oleh petani menjadikan petani semakin tahu mengenai program PATB, baik itu mengenai tujuan program, pelaksanaan program, dan manfaat program PATB. Petani juga merasakan dengan adanya pendampingan dan diskusi dengan orang yang dianggap penting pada saat pelaksanaan program PATB membuat sikap petani terhadap program semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2016), pengaruh orang lain merupakan komponen sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap.

5. Hubungan Antara Keterpaan Media Massa dengan Sikap Petani terhadap Program PATB

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai korelasi r_s sebesar 0,371 pada $\alpha = 0,05$ dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,243. Berdasarkan

keterangan diatas dapat diketahui bahwa nilai sig. (*2-tailed*) sebesar $0,808 > \alpha (0,05)$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaan media massa dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya keterpaan media massa tidak berhubungan dengan sikap petani terhadap program PATB.

Keterpaan media massa dilihat dari frekuensi petani mengakses media massa dalam satu minggu, media massa apa saja yang digunakan petani dalam mengakses informasi mengenai pertanian, dan frekuensi petani mengakses media massa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan program PATB dalam satu tahun terakhir. Menurut Hamid (2016), media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, melalui media massa yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah pada masyarakat. Informasi dalam bentuk apapun dapat disebar luaskan dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi corak pandangan, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Namun pada kenyataannya di lapang, petani lebih condong menggunakan media massa untuk mengakses sarana hiburan semata tidak dipergunakan untuk mengakses informasi mengenai pertanian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (2010), pada umumnya suatu inovasi yang dikomunikasikan secara interpersonal akan lebih cepat diadopsi daripada inovasi yang dikomunikasikan menggunakan media massa. Hal ini dimengerti karena komunikasi interpersonal lebih intensif dalam menyampaikan anjuran mengenai inovasi tersebut. Sehingga petani akan lebih paham mengenai suatu hal baru tersebut sehingga petani dapat lebih cepat berubah sikapnya terhadap hal baru tersebut.

Kenyataannya dilapang diperkuat dengan pendapat Hendra (2019), media massa saat ini lebih mengutamakan fungsi hiburan dibandingkan memberikan informasi dan pembangunan kepada masyarakat atau komunikatornya. Diharapkan kehadiran massa akan lebih banyak

memberikan manfaat kepada masyarakat luas, Akan tetapi yang terjadi sekarang adalah bahwa media massa lebih mendominasi dalam hal hiburan atau *entertainment*. Sehingga dapat dikatakan media massa tidak berpengaruh terhadap sikap petani terhadap program PATB. Sebagian besar petani mendapatkan informasi mengenai program PATB melalui PPL, ketua kelompok tani ataupun petani lain.

E. Perbedaan Sikap Petani terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

1. Perbedaan Sikap Petani terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) berdasarkan kedudukan petani dalam kelompok tani antara petani yang berkedudukan sebagai pengurus dan nonpengurus dalam kelompok tani

Kedudukan petani dalam kelompok tani dalam penelitian ini yaitu menganalisis apakah terdapat perbedaan sikap petani yang berkedudukan sebagai pengurus dengan yang berkedudukan nonpengurus dalam kelompok tani. Analisis perbedaan sikap petani ini menggunakan uji beda Uji Mann Whitney dengan IBM SPSS versi 21. Uji signifikansi dilakukan cara membandingkan *Asymp.sig* (2-tailed) dengan α menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis perbedaan sikap petani berdasarkan kedudukan dalam kelompok tani terhadap program PATB dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.3 Uji Statistik Mann Whitney Kedudukan Petani dengan Sikap Petani terhadap Program PATB

Kedudukan	N	Mean Rank	Sum of Rank	Mann Whitney	Asymp.sig (2-tailed)	Z _{hit}
Non Pengurus	51	33,46	1706,50	380,500	0,030	-2,173
Pengurus	22	45,20	994,50			

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Petani dalam penelitian ini berjumlah 73 petani, dengan rincian sebanyak 51 orang petani sebagai non pengurus dan 22 orang petani berkedudukan sebagai pengurus. Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat hasil dari perhitungan uji Mann Whitney, data pada tabel tersebut menunjukkan nilai Mann Whitney

sebesar 380,500 dan nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,030 dan nilai Z_{hitung} sebesar -2,173. Nilai Asymp.sig (2-tailed) (0,030) < 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan sikap petani berdasarkan kedudukan petani dalam kelompok tani.

Petani yang berkedudukan sebagai pengurus kelompok tani dapat dikatakan lebih paham mengenai program PATB. Hal itu dapat terjadi karena penyuluhan mengenai program PATB yang diadakan oleh penyuluh hanya dihadiri oleh perwakilan kelompok tani yang terdiri dari pengurus-pengurus kelompok tani. Petani yang berkedudukan sebagai non pengurus atau anggota hanya mendapatkan informasi dari para pengurus kelompok tani yang telah mendapatkan penyuluhan mengenai program PATB oleh penyuluh sehingga mungkin ada beberapa informasi yang tidak tersampaikan dengan baik atau benar.

Petani yang berkedudukan sebagai pengurus kelompok tani lebih merasa memiliki kemudahan akses apabila terjadi kendala pada saat pelaksanaan PATB. Kedekatan petani tersebut didapat mereka karena mereka lebih sering mendapatkan penyuluhan secara langsung oleh penyuluh sehingga mereka merasa adanya kedekatan antara mereka. Rasa kedekatan inilah yang tidak dimiliki oleh beberapa petani yang berkedudukan sebagai non pengurus, sehingga adanya rasa canggung petani untuk berdiskusi apabila terdapat kendala pada saat pelaksanaan program PATB. Petani yang berkedudukan sebagai non pengurus atau anggota biasanya menyampaikan keluhan kesahnya kepada para pengurus untuk disampaikan langsung kepada para penyuluh. Hal inilah yang menyebabkan petani yang berkedudukan sebagai pengurus kelompok tani memiliki sikap yang berbeda terhadap program PATB. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Maryati (2011), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan status (kedudukan) seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

2. Perbedaan Sikap Petani terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) berdasarkan luas kepemilikan lahan dalam Program PATB antara

petani yang memiliki luas lahan dalam program PATB $< 0,5$ Ha dan petani yang memiliki luas lahan dalam program PATB $\geq 0,5$ Ha,

Perbedaan luas kepemilikan lahan dalam program PATB dalam penelitian ini adalah menganalisis apakah terdapat perbedaan sikap petani yang memiliki lahan $< 0,5$ Ha dengan petani yang memiliki luas lahan $\geq 0,5$ Ha dalam program PATB. Analisis perbedaan sikap petani ini menggunakan uji beda Uji Mann Whitney dengan IBM SPSS versi 21. Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan Asymp.sig (2-tailed) dengan α menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis perbedaan sikap petani berdasarkan kedudukan dalam kelompok petani terhadap program PATB dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.4 Uji Statistik Man Whitney Kepemilikan lahan dalam program PATB terhadap program PATB

Kedudukan	N	Mean Rank	Sum of Rank	Mann Whitney	Asymp.sig (2-tailed)	Z _{hit}
$< 0,5$ Ha	31	17,84	553,0	57,00	0,000	-,6,637
$\geq 0,5$ Ha	42	51,14	2148,50			

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Petani dalam penelitian ini berjumlah 73 petani, dengan rincian sebanyak 31 orang petani dengan lahan $< 0,5$ Ha dan 42 orang petani memiliki lahan dalam program $\geq 0,5$ Ha. Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat hasil dari perhitungan uji Mann Whitney, data pada tabel tersebut menunjukkan nilai Mann Whitney sebesar 57,000 dan nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai Z_{hitung} sebesar -6,637. Nilai Asymp.sig (2-tailed) (0,000) $< \alpha$ (0,05) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat perbedaan sikap petani berdasarkan kepemilikan lahan petani dalam program PATB.

Petani yang memiliki luas lahan dalam program $\geq 0,5$ Ha dan luas lahan $< 0,5$ Ha memiliki perbedaan sikap dalam program PATB. Perbedaan sikap ini terjadi karena dalam perbedaan bantuan dari pemerintah yang didapatkan oleh petani. Bantuan yang diberikan pemerintah pada pelaksanaan program PATB diatur bantuan yang diperoleh oleh petani. Sebagai contohnya dalam

program PATB diatur bahwa bantuan pupuk NPK non subsidi yaitu (maksimal 200kg/Ha). Berdasarkan peraturan itu maka petani yang memiliki luas lahan dalam program $\geq 0,5$ Ha akan mendapatkan bantuan pupuk NPK non subsidi lebih banyak daripada petani yang memiliki luas lahan dalam program $< 0,5$ Ha.

Perbedaan sikap petani berdasarkan kepemilikan luas lahan juga terjadi karena perbedaan hasil/manfaat yang mereka terima. Hasil panen dari petani yang memiliki luas lahan $< 0,5$ Ha hanya dapat mereka konsumsi secara pribadi tanpa menyisakannya untuk dijual, sedangkan hasil panen dari petani yang memiliki luas lahan $\geq 0,5$ Ha dapat menyisakannya untuk dikomersialkan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap petani terhadap program PATB walaupun mereka merasa sangat terbantu dengan adanya program PATB, Namun perbedaan sikap tetap terjadi karena petani yang memiliki luas lahan dalam program $\geq 0,5$ Ha merasa manfaat yang mereka dapat lebih dari petani yang memiliki luas lahan dalam program $< 0,5$ Ha. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006), bahwa dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka makin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luas lahan.